

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah sosial sering digunakan untuk melihat permasalahan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat. Makhluk sosial selalu melekat dalam diri masyarakat karena hidupnya yang berkelompok dan saling membutuhkan antara satu dengan lainnya.¹ Sementara itu ekonomi akhir-akhir ini sering digunakan untuk melihat perkembangan pendapatan, baik yang terkait dengan masalah perburuhan, perbankan, pertanian, industri, pertambangan, sumber daya manusia, perikanan, pendidikan dan lain sebagainya.

Mengacu pada masalah sosial dan ekonomi dalam kehidupan, seiring dengan berjalannya waktu juga bisa mengalami perubahan-perubahan. Di dalam suatu masyarakat perubahan sosial ekonomi biasanya sering terjadi secara mendadak disetiap lingkaran kehidupan. Perubahan sosial dapat terjadi karena disebabkan oleh kemunculan dan berkembangnya mengenai sebuah gagasan atau ide-ide baru di dalam masyarakat, agar dapat mencapai kesuksesan maupun sejumlah prestasi dalam kesehariannya.

Manusia yang dibekali dengan akal pikiran mampu berkarya dan menciptakan hal-hal yang baru serta melahirkan benda-benda unik dan modern.² Dengan lahirnya benda-benda unik dan modern maka akan mudah sekali mempengaruhi perubahan dalam bidang perekonomian. Faktornya bisa datang

¹Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, Edisi Kedua, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hlm. 8.

²Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), hlm. 35.

dari individu, kelompok atau struktur yang telah merencanakan serta melakukan perubahan itu, sehingga perubahan sosial dan ekonomi dapat terjadi dengan cepat dalam segala aktivitas masyarakat dan akan mudah sekali menciptakan suatu keadaan yang lebih maju.

Berbicara mengenai perubahan sosial ekonomi di atas, ini juga telah terjadi pada suatu lingkup wilayah hunian dari orang-orang transmigrasi. Belitang merupakan wilayah yang telah berhasil mewujudkan atas perubahan sosial ekonomi itu, wilayah ini bisa mengembangkan diri dari daerah tradisional menjadi daerah yang lebih maju atau modern. Perubahan-perubahan itu terjadi setelah adanya program dari pemerintah Belanda yang bertujuan untuk mensejahterakan kehidupan penduduk pribumi sebagai hutang budi karena telah banyak dieksploitasi melalui sistem tanam paksa.³ Program pemerintah Belanda yang diperuntukkan bagi masyarakat Hindia-Belanda meliputi tiga program, yakni: (1) Irigasi (2) Emigrasi dan (3) Edukasi.⁴

Irigasi dibangun untuk membantu pengairan pertanian masyarakat, emigrasi dilaksanakan dalam rangka untuk mengurangi angka kepadatan dan mensejahterakan kehidupan penduduk dengan cara membuka lahan-lahan baru pada daerah yang masih sedikit penduduknya, dan edukasi dilaksanakan untuk mengembangkan mutu pendidikan terhadap penduduk pribumi, agar memiliki pemikiran yang maju, di samping itu pada saat yang bersamaan kebutuhan birokrasi pemerintahan juga semakin meningkat, sehingga Belanda dapat

³Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional "dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1944), hlm. 12.

⁴Oey Mayling, "The Transmigration Program in Indonesia", Makalah, *Seminar on Government Resettlement in Southeast Asia*, Canberra: Australian National University, 1980, hlm. 2.

memanfaatkan kesempatan ini dengan mengambil para pelajar pribumi dan dengan bayaran yang murah.

Pada masa pemerintah kolonial Belanda istilah transmigrasi disebut dengan kolonisasi. Pengiriman kolonisasi di Sumatra bagian Selatan ditempatkan pada wilayah *Onderafdeeling* Komerling Ulu, salah satunya di marga Belintang. Alasan pemilihan marga ini untuk Kolonisasi adalah sebagai berikut. *Pertama*, penduduk yang menempati marga Belintang masih sedikit. *Kedua*, lahan-lahan yang belum dibuka dan terjamah untuk pemukiman masih luas. *Ketiga*, memiliki tanah cukup subur dengan dikelilingi oleh tiga buah sungai yakni sungai Belintang, sungai Macak, dan sungai Komerling, yang sangat baik untuk kebutuhan sehari-hari ataupun untuk kebutuhan pertanian.⁵

Dengan adanya penduduk baru dari Pulau Jawa yang akan membuka lahan pemukiman dan pertanian di Belintang, maka demi keberhasilan dalam mencukupi kebutuhan perekonomian yang mapan, sangat diperlukan dari hasil pertanian yang baik, sehingga dibangunlah saluran irigasi dengan memiliki fungsi untuk mencukupi kebutuhan pertanian penduduk. Pemerintah Belanda lalu melakukan pembangunan saluran irigasi yang berhulu di sungai Komerling dengan nama Bendungan Komerling (BK) pada tahun 1938 dan selesai pada tahun 1943.⁶

⁵Karl J. Pelzer, *Pioneer Settlement in the Asiatic Tropics: Studies in Land Utilization and Agricultural Colonization in Southeastern Asia*, (New York: American Geographical Society, 1945), hlm. 216.

⁶Joan M. Hardjono, *Transmigrasi dari Kolonisasi sampai Sawakarsa*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1982), hlm. 86.

Saluran masuk Bendungan Komerling dimulai dari angka nol berada di desa Kurungan Nyawa⁷ dan berakhir sampai angka 30 yang berada di desa Cahaya Bumi. Jarak antara satu BK dengan BK selanjutnya dapat diperkirakan mencapai kurang lebih satu kilometer. Saluran irigasi ini tidak hanya digunakan untuk mengairi sawah dan ladang milik orang-orang transmigrasi, tetapi fungsinya juga sebagai penanda dan pembatasan wilayah tempat tinggal para transmigran yang masuk ke jalan-jalan melalui BK itu.

Awal mula pembangunan Bendungan belum bisa menyediakan air secara efisien pada lahan pertanian masyarakat, dikarenakan pada hulu sungai Komerling masih sulit untuk mengalirkan air ke lahan irigasi, sebab bangunan Bendungan belum sepenuhnya jadi. Sehingga hal ini berpengaruh pada keberhasilan pertanian masyarakat, untuk itu masa panen padi hanya bisa dilakukan sekali dalam setahun. Keadaan ini terus berlanjut sampai masa setelah kemerdekaan, pertanian yang diharapkan penduduk Belitang belum terlaksana dengan baik.

Hingga memasuki masa Orde Baru, sesuai dengan rencana Presiden Soeharto yang ingin mengentaskan masalah kemiskinan dengan cara meningkatkan perekonomian penduduk, kemudian barulah dilaksanakan perbaikan pembangunan Bendungan Komerling yang lebih modern. Bendungan

⁷Merupakan tempat yang pernah dijadikan sebagai penjara Belanda untuk penduduk pribumi yang tidak mau mengikuti perintah Belanda. Selain dipenjara penduduk pribumi juga mendapatkan perlakuan yang tidak manusiawi seperti dipukul, dicambuk, dan cara-cara kekerasan lainnya. Oleh karenanya banyak nyawa penduduk pribumi yang hilang ditempat ini atas perlakuan keji Belanda, sehingga tempat atau desa ini dinamakan dengan Kurungan Nyawa. Peristiwa ini terjadi pada saat adanya penerapan sistem tanam paksa di tanah Hindia-Belanda. Menilik dari peristiwa sebelumnya, sampai sekarang desa Kurungan Nyawa sangat terkenal dengan orang-orangnya yang kejam, dan sangat ditakuti oleh kebanyakan masyarakat, di desa ini sering terjadi kejahatan seperti penodongan di sekitar perlintasan jalan yang menghubungkan desa ini dengan desa lainnya, bahkan penodong tidak segan-segan langsung membunuh para korbannya. (https://youtu.be/0zInt6I_8g. Diakses pada Rabu, 18 Agustus 2021).

induk ini dipusatkan di desa Perjaya, untuk itu kemudian Bendungan ini diberi nama dengan Bendungan Perjaya, yang dibangun pada tahun 1991 selesai tahun 1995, dan baru beroperasi setelah tahun 1996. Selanjutnya, memasuki masa pemerintahan Presiden Megawati Soekarno Putri, Bendungan ini lalu diresmikan pada 8 Maret 2004, dengan perbaikan dari pintu-pintu sistem kontrol yang dilaksanakan pada tahun 2008 sampai 2011.

Bendungan yang berdiri kokoh dan memotong sungai Komerling dengan panjang sekitar 100 meter juga menjadi jalan penghubung baru antara Kecamatan Belitang dan Kecamatan Martapura karena sebelumnya orang-orang dari Belitang yang akan pergi ke Martapura masih melewati jalan air dengan menggunakan rakit atau perahu.⁸ Bendungan ini memiliki sistem hidrolis yang berfungsi untuk mengendalikan pintu-pintu air yang berada di atas, dibangun dan dirancang seperti pos-pos pengawasan.⁹

Dengan sistem seperti ini maka stok ketersediaan air untuk saluran irigasi yang mengarah ke Belitang dapat terpenuhi secara baik. Dengan terjaminnya akan ketersediaan air setiap saat untuk kebutuhan pertanian, maka sumber pangan pokok atau beras yang dihasilkan juga memiliki kualitas terbaik. Hal ini sesuai dengan keinginan pemerintah supaya pulau Sumatra menjadi daerah lumbung pangan kedua setelah pulau Jawa.

Setelah Bendungan Perjaya ini mulai beroperasi maka perubahan-perubahan yang terjadi di wilayah Belitang sudah mulai terlihat. Dengan

⁸Maryono, generasi pertama dari para transmigrasi yang ditempatkan di Belitang, umur 60 tahun, *Wawancara* tanggal 25 April 2021.

⁹Rahmat Masyikamah, *Bidadari dalam Lukisan*, (Bandung: Aria Mandiri Group, 2017), hlm. 70.

pengairan yang mulai membaik maka usaha masyarakat pada sektor pertanian terus mengalami peningkatan dan kemajuan yang pesat. Untuk itu masa panen padi dapat terlaksana dan bisa dilakukan dua sampai tiga kali dalam satu tahun.¹⁰ Untuk itu, dengan pencapaian pertanian yang semakin maju, masyarakat sudah mulai bisa membangun tempat-tempat pemukiman yang lebih bagus, hal ini bisa dilihat pada rumah-rumah penduduk transmigrasi yang berhasil, semuanya sudah berdinding batu bata dan sangat jarang rumah penduduk itu terbuat dari kayu.

Masalah Bendungan Perjaya terhadap perubahan sosial ekonomi di Belitang sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut. Alasannya, *pertama*, Bendungan Perjaya merupakan suatu infrastruktur yang memiliki sejuta manfaat karena telah mampu menangani masalah pertanian masyarakat. Secara tidak langsung juga telah membuka peluang baru dan menjadikan ketertarikan sendiri bagi masyarakat daerah lain untuk bermigrasi ke tempat ini, dikarenakan sumber-sumber ketenagakerjaan masih terbuka lebar. Hal ini pula yang menyebabkan perubahan pada sistem sosial seperti masyarakat Belitang yang terdiri dari masyarakat dan keagamaan yang *heterogen* (bermacam-macam suku dan bermacam-macam agama).

Kedua, Bendungan Perjaya telah mampu menangani masalah perekonomian masyarakat Belitang, berkat adanya pengairan yang maksimal pada lahan-lahan pertanian sehingga hasil produksi pertanian dapat mengalami perkembangan setiap tahunnya. Di samping itu hasil produksi lainnya seperti perkebunan, perikanan, dan peternakan juga semakin berkembang.

¹⁰Bahtiyar Yusuf, salah satu masyarakat dari Kecamatan Buay Madang, umur 45 tahun, *Wawancara* tanggal 13 Mei 2021.

B. Ruang Lingkup dan Rumusan Masalah

Bendungan di dalam kamus memiliki arti bangunan penahan air atau penimbun air untuk irigasi.¹¹ Definisi yang lain menurut para ahli Bendungan diartikan sebagai suatu bentuk bangunan yang dapat memotong aliran air sungai untuk menghalangi jalannya air, sehingga pada permukaan air bisa naik pada ketinggian tertentu, dan kemudian pengaliran air bisa melalui pintu sadap yang dibagi-bagi sehingga sampai ke lahan-lahan pertanian.¹² Perjaya merupakan desa yang terletak di Kecamatan Martapura, sebagai tempat keberadaan Bendungan tersebut, sehingga Bendungan ini dinamakan dengan Bendungan Perjaya.

Perubahan di dalam kamus memiliki pengertian sebagai pengalihan atau penukaran dari bentuk lama ke bentuk yang baru.¹³ Sedangkan perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada suatu kelembagaan masyarakat yang dapat berpengaruh pada sistem kemasyarakatan termasuk pada nilai, sikap, perilaku, pola hidup antara kelompok dalam masyarakat.

Sosial memiliki arti sebagai suatu ilmu yang mempelajari mengenai kejadian-kejadian dan hal-hal apa saja dalam suatu masyarakat.¹⁴ Mulai dari pembentukannya, lapisan-lapisan yang ada pada masyarakat, dan sistem pemerintahan. Ekonomi menurut para ahli seperti M. Manullang memiliki pengertian sebagai suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang bagaimana untuk memenuhi keinginan suatu kelompok manusia atau masyarakat demi tercapainya

¹¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi kedua (Jakarta: Balai Pustaka, 1989). hlm. 116.

¹²Kartasapoetra, *Teknologi Pengairan Pertanian Irigasi*, (Badan Penerbit Bumi Aksara, 1991), hlm. 51.

¹³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 1094.

¹⁴*Dharmasena*, volume 26-44, Pusat Penerangan HANKAM, 1976, hlm. 25.

kemakmuran. Kemakmuran sendiri diartikan sebagai kondisi dimana manusia bisa memenuhi kebutuhannya, baik berupa barang atau jasa.¹⁵

Belitang memiliki pengertian sebagai sebuah wilayah kecamatan yang terletak di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, propinsi Sumatera Selatan, terdiri dari 56 desa dan berpenduduk sekitar 122.000 jiwa (tahun 2004).¹⁶ Belitang merupakan daerah transmigrasi yang di apit oleh tiga buah sungai yakni sungai Komering, sungai Belitang dan sungai Macak.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa fokus penelitian ini untuk menjelaskan mengenai Bendungan Perjaya yang telah memberikan pengaruh besar terhadap perubahan-perubahan sosial ekonomi di Belitang, dimulai dari masa pemerintahan Belanda (1938) sampai berakhirnya masa Orde Baru (1998) Lingkup spasialnya Kecamatan Belitang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Propinsi Sumatra Selatan. Sedangkan lingkup temporalnya 1938-1998, kajian penelitian ini mengambil tahun 1938 karena awal mula dibangunnya saluran irigasi Belitang atau Bendungan Komering bersamaan dengan pengiriman kolonisasi pada masa kolonial Belanda, dan dibatasi dengan berakhirnya Orde Baru, pada masa Orde Baru mulai adanya perbaikan Bendungan induk dari Bendungan Komering dengan nama Bendung Perjaya, sebagai pusat pengairan ke saluran-saluran disekitarnya, dan perubahan sosial ekonomi di wilayah ini terjadi secara signifikan, bersamaan dengan itu program transmigrasi juga mulai dikuatkan oleh pemerintah.

¹⁵<https://www.stiepasim.ac.id>. Diakses pada Rabu, 18 Agustus 2021.

¹⁶B. Setiawan, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid ketiga, (Jakarta: PT. Delta Pamungkas, 2004), hlm. 265.

Peran Bendungan Perjaya yang begitu besar terhadap perubahan sosial dan tingkat perekonomian di Belitang maka permasalahan yang dapat diambil di sini adalah. *Pertama*, bagaimana awal mula dibangunnya Bendungan Perjaya? *Kedua*, bagaimana perkembangan Bendungan itu dari masa ke masa? *Ketiga*, apakah Bendungan Perjaya berdampak terhadap perubahan sosial ekonomi di Belitang, 1938-1998?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari permasalahan di atas maka tujuan penelitian, yakni sebagai berikut. *Pertama*, untuk mengetahui sejarah dibangunnya Bendungan Perjaya. *Kedua*, untuk mengetahui hal apa yang melatar belakangi Bendungan itu dibangun. *Ketiga*, untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari Bendungan itu bila dilihat dari segi perubahan sosial ekonomi wilayah.

Adapun kegunaan dari penelitian ini, antara lain: secara teoritis, penelitian ini memberi pemahaman bahwa suatu kebijakan pembangunan, dalam hal ini pembangunan Bendung Perjaya, mempunyai dampak terhadap perubahan sosial ekonomi pada masyarakat Belitang dan sekitarnya. Perubahan sosial dipengaruhi oleh faktor yang datang dari luar dan berasal dari masuknya masyarakat lain ke wilayah itu.

Perubahan ekonomi dipengaruhi oleh adanya sistem jaringan irigasi yang mampu meningkatkan produktivitas pertanian. Sehingga secara tidak langsung perubahan-perubahan itu akan terus berlanjut dari masa ke masa dan dapat menciptakan daerah yang lebih maju. Dengan memahami perubahan-perubahan

sosial ekonomi yang terjadi maka penelitian ini sangat membantu untuk mengetahui perkembangan wilayah dalam artian sosial ekonominya.

Adapun kegunaan secara praktis, penelitian ini kiranya dapat menjadi referensi serta masukan bagi yang akan melanjutkan mengenai Bendungan Perjaya dan dampaknya terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat Belitang. serta diharapkan mampu membantu, kaitannya dalam penyajian informasi dalam pengadaan penelitian yang serupa.

D. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian yang sudah membahas mengenai perubahan-perubahan sosial ekonomi. *Pertama*, penelitian dari Muhammad Yusuf tahun 2020, program pascasarjana, Universitas Negeri Makassar, tentang "Dinamika Perubahan Sosial Ekonomi pada Masyarakat Kindang Kabupaten Bulukumba". Kajian ini menjelaskan bahwa perubahan sosial ekonomi yang terjadi disebabkan oleh dua hal yakni faktor eksternal (dari luar) dan faktor internal (dari dalam), faktor eksternal karena adanya budaya yang datang dari luar dan pengaruh teknologi, sedangkan faktor internal karena adanya sistem struktural, hasil dari produksi cengkeh, dan letak geografis. Perubahan ini terjadi pada keadaan dan waktu, yakni antara era Orde Baru sampai era reformasi.

Kedua, skripsi dari Riswan tahun 2015, Program Studi Sosiologi, Universitas Syarif Hidayattullah Jakarta, tentang "Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa (studi kasus: Petani Singkong di Dusun Cimulia Desa Karangkamulyan Kec. Ciawigebang Kab. Kuningan)". Penelitian ini menjelaskan bahwa perubahan sosial disebabkan oleh faktor eksternal yakni karena adanya

arus globalisasi, modernisasi, dan penemuan baru. Sedangkan perubahan ekonomi masyarakat disebabkan oleh faktor internal yakni karena adanya pabrik ketempling singkong yang menambah penghasilan masyarakat semakin meningkat serta penyerapan tenaga kerja sehingga dapat mengurangi angka pengangguran.

Ketiga, penelitian dari Efriyandika Hadi tahun 2016, Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Sriwijaya Palembang, tentang "Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (2004-2013) Sumbangan Materi Pelajaran Sejarah Siswa Kelas XII IPS SMA Negeri I Belitang". kajian penelitian ini menjelaskan bahwa perubahan sosial ekonomi pada masyarakat dipengaruhi oleh tingkat pelayanan pemerintah yang dimulai pada era-era modern.

Beberapa penelitian tersebut menjelaskan bahwa hal-hal yang mempengaruhi pada perubahan sosial ekonomi masyarakat berasal dari dua faktor yakni faktor eksternal dan faktor internal dengan penyebab yang berbeda-beda dan perubahan itu terjadi pada keadaan dan waktu yang berbeda pula. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah jika penelitian sebelumnya perubahan itu terjadi pada suatu masyarakat, sedangkan penelitian ini terjadi pada suatu kewilayahan hunian orang-orang transmigrasi dan penyebabnya berasal dari awal mula pembangunan infrastruktur besar berupa Bendungan Perjaya dengan kurun waktu yang dimulai pada masa Orde Baru.

E. Kerangka Teori

Perekonomian pada kecamatan Belitang untuk saat ini sudah sangat baik, karena terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Perubahan-perubahan ini disebabkan karena adanya dukungan dari sistem irigasi yang berpotensi mampu meningkatkan pada sektor pertanian. Tidak hanya itu saluran irigasi ini juga mampu meningkatkan pada sektor-sektor lainnya seperti pada usaha di bidang peternakan, perikanan dan perkebunan.

Untuk itu mengenai perubahan-perubahan ekonomi di wilayah Belitang dapat dilihat menggunakan teori pertumbuhan ekonomi yang dikembangkan oleh Walt Whitman Rostow dalam *The Stages of Economic Growth*, bahwasanya untuk meningkatkan perekonomian suatu negara, penekanannya berada pada keseluruhan proses, manakala masyarakat mengalami perkembangan dari suatu tahapan ke tahapan yang lainnya. Tahapan-tahapan yang berbeda ini digunakan untuk pengidentifikasian pada variabel-variabel kritis dan strategis yang dianggap dapat mengangkat keadaan-keadaan yang dirasa cukup dan perlu untuk dirubah dan ditransisikan menuju tahapan-tahapan baru yang berkualitas.

Pembangunan dalam artian proses, memiliki arti sebagai modernisasi, yaitu bergerak atau pergerakan dari masyarakat pertanian yang berkebudayaan tradisional menuju arah perekonomian yang terfokus pada industri, rasional, dan jasa. Untuk mengungkapkan keadaan ini Rostow mengibaratkan sebuah pesawat yang bergerak pada lintasan terbang sampai pesawat itu bisa lepas landas dan terbang ke angkasa. Tahapan-tahapan pertumbuhan ekonomi yang dikembangkan oleh Rostow dibagi menjadi 5 tahapan yakni :

Pertama, tahapan masyarakat bersifat tradisional, pada tahapan ini digambarkan sebagai masyarakat yang strukturnya berkembang pada fungsi industri terbatas, yang didasarkan kepada teknologi, ilmu pengetahuan, dan sikap masyarakat yang masih seperti keadaan sebelum masa Newton. Keadaan ini masyarakat menggunakan cara berproduksi yang bersifat primitif dan cara hidup yang masih dipengaruhi oleh nilai-nilai yakni dalam mengatasinya dilakukan melalui cara berpikir yang tidak rasional. Kebiasaan ini sudah dilakukan secara turun temurun. Menurut Rostow dalam suatu lembaga masyarakat bersifat tradisional pada tingkat produksi per kapita dan tingkat produktivitas per pekerja masih sangat terbatas. Sehingga, sebagian besar sumber daya masyarakat masih banyak digunakan pada sektor pertanian.

Kedua, tahapan prasyarat untuk lepas landas, didefinisikan sebagai suatu masa transisi dimana masyarakat sudah mempersiapkan dirinya atau sudah dipersiapkan dari luar, untuk menggapai suatu pertumbuhan yang memiliki kekuatan untuk terus berkembang. Pada tahapan ini dan setelah pertumbuhan ekonomi akan terjadi secara otomatis. Rostow membagi tahapan ini dalam dua bentuk, (1) tahap lepas landas yang dicapai oleh negara-negara Eropa, Asia, Timur Tengah, dan Afrika, dengan cara merombak masyarakat tradisional yang sudah lama ada. (2) tahap lepas landas yang dicapai oleh negara-negara *born free*, yakni Amerika Serikat, Kanada, Australia, dan Selandia Baru, dengan pencapaian lepas landas tanpa harus merombak sistem masyarakat tradisional, karena masyarakatnya sudah terdiri dari imigran yang memiliki sifat-sifat masyarakat yang diperlukan untuk tahap prasyarat lepas landas.

Ketiga, tahapan lepas landas, permulaan dari proses lepas landas adalah mulai berlangsungnya perubahan yang sangat drastis dalam suatu masyarakat seperti revolusi politik, terciptanya kemajuan yang pesat dalam inovasi atau dengan terbukanya pasar-pasar baru. Sebagai akibat dari perubahan-perubahan ini secara teratur akan menciptakan pembaruan-pembaruan dan meningkatnya pada penanaman modal. Pada tingkat penanaman modal yang makin tinggi mengakibatkan pada tingkat pertumbuhan pendapatan nasional semakin bertambah cepat dan akan melangkahi tingkat pada pertumbuhan penduduk. Oleh karena itu, tingkat pendapatan per kapita semakin lama menjadi semakin bertambah besar.

Keempat, tahapan gerak menuju tingkat kedewasaan, tahapan ini masyarakat sudah mulai efektif dalam menggunakan teknologi modern pada sebagian besar faktor produksi dan kekayaan alamnya. Pada saat inilah sektor-sektor ekonomi berkembang lebih lanjut, sektor-sektor baru bermunculan untuk menggantikan sektor-sektor lama yang mulai mengalami kemunduran. Pada tahap kedewasaan coraknya ditentukan oleh perkembangan teknologi, kekayaan alam, sifat tahap lepas landas yang berlaku dibentuk oleh kebijakan dari pemerintah.

Kelima, tahapan pada era konsumsi tingkat tinggi, masa ini dimana perhatian masyarakat lebih ditekankan pada masalah-masalah konsumsi dan kesejahteraan bukan lagi menekankan pada masalah produksi. Tahapan ini ditandai dengan terjadinya migrasi besar-besaran dari masyarakat pusat kota ke

pinggiran kota akibat dari pembangunan pusat kota sebagai sentral bagi tempat kerja.¹⁷

Dari kelima tahapan yang dikembangkan oleh Rostow bahwa kemajuan wilayah Belitang masuk pada tahapan yang ketiga yakni tahapan lepas landas. Untuk itu dari teori pertumbuhan ekonomi dapat diperoleh perubahan yang signifikan dan kuat mengenai Bendungan Perjaya yang telah merubah masalah ekonomi dan sosial di Belitang diantaranya, yakni. *Pertama*, Bendungan yang dibangun oleh Belanda merupakan salah satu bentuk manivestasi setelah masa kemerdekaan, dan dapat meningkatkan ideologi kerja bagi masyarakat yang kekurangan dalam sumber-sumber ketenagakerjaan. *Kedua*, dengan dibangunnya Bendungan ini, menjadi sumber kekuatan ekonomi yang telah merubah kesulitan hidup masyarakat Belitang dari kurangnya akan sumber pangan menjadi keadaan berlimpah akan sumber pangan serta mampu membangun perekonomian maju.

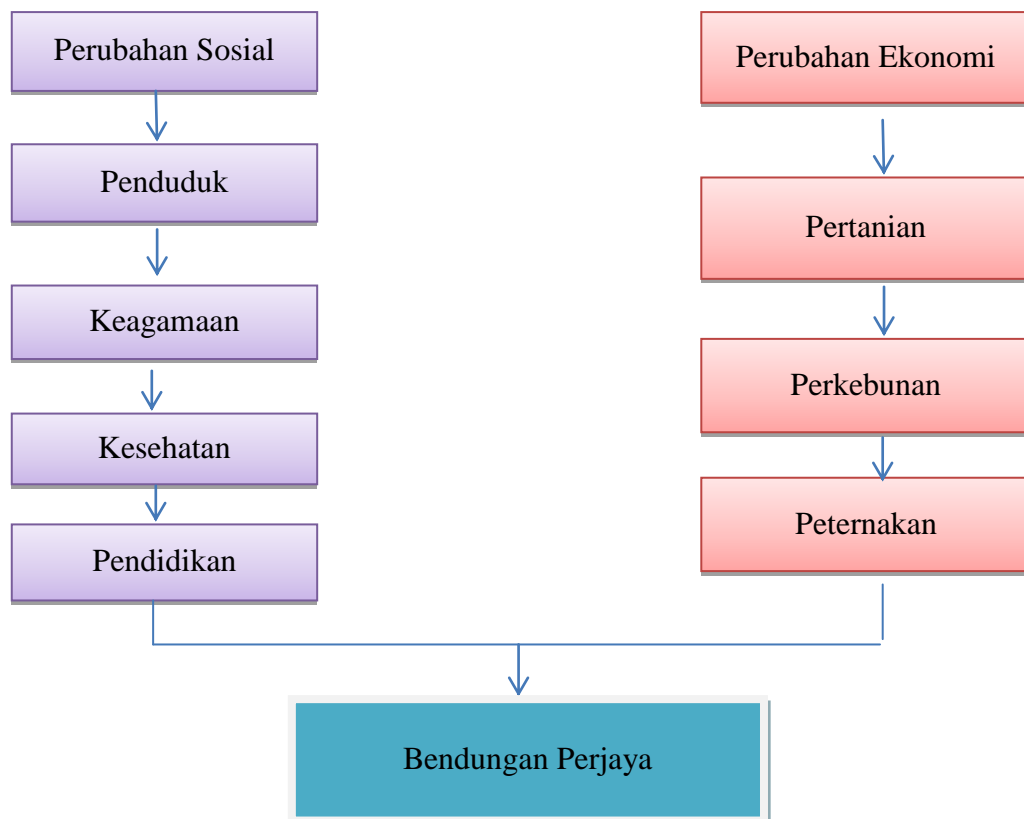
Ketiga, pengaruh dari Bendungan telah menjadikan daerah belitang lebih terbuka dan dikenali oleh daerah-daerah sekitarnya, baik yang berada dipulau Sumatera sampai dengan pulau-pulau sekitarnya. Hal ini dikarenakan bahwa Bendungan Perjaya telah memberikan sumber air yang cukup untuk kebutuhan pertanian masyarakat, dengan masa panen yang mencapai tiga kali dalam setahun sehingga dapat meningkatkan hasil pertanian secara signifikan, dan dengan proses penanaman benih padi yang menggunakan kualitas padi terbaik sehingga beras yang dihasilkan juga berkualitas baik. Untuk itu Belitang sampai sekarang sangat

¹⁷Suwarsono, *Perubahan Sosial dan Pembangunan di Indonesia, Teori-teori Modernisasi, Dependensi, dan Sistem Dunia*, (Jakarta: LP3ES, 1991), hlm. 18.

terkenal sebagai daerah lumbung pangan dengan penghasilan beras terbaik di Sumatera Selatan.

Keempat, dengan dibuatnya Bendungan modern yang sudah menggunakan sistem hidrolik canggih, dapat merubah masyarakat Belitang yang pada awalnya bersifat tradisional menjadi masyarakat yang modern. Perubahan baru yang diperoleh berawal dari ketertarikan masyarakat daerah lain pada daerah ini untuk membeli bahan makanan pokok seperti beras, karena beras Belitang tergolong beras yang berkualitas unggul. Sehingga hal ini pun dapat memicu penghasilan pendapatan yang terus meningkat dalam kas daerah. Untuk itu dengan bertambahnya penghasilan pada kas daerah, perlahan-lahan tapi pasti wilayah Belitang mampu membangun sarana dan prasarana yang lengkap dan menjadi wilayah hunian yang maju.

Kerangka Berpikir



F. Metodologi Penelitian

Pembangunan Bendungan Perjaya yang sangat berpengaruh terhadap perubahan sosial ekonomi di Belitang merupakan suatu peristiwa historis, karena sudah terjadi pada salah satu penggalan sejarah Indonesia. Peristiwa ini dimulai dari pembangunan saluran irigasi di Belitang pada masa kolonial Belanda yang diberi nama Bendungan Komering, sampai adanya perbaikan Bendungan Induk dari Bendungan Komering pada masa Orde Baru dengan nama Bendungan Perjaya. Untuk itu penelitian ini akan dimulai dari periode masa kolonial Belanda (1938) sampai berakhirnya masa Orde Baru (1998), dan untuk mengungkapkannya kembali peristiwa tersebut diperlukan ilmu sejarah.

Ilmu sejarah yang diartikan sebagai proses menguji dan menganalisis secara kritis hasil rekaman dan peninggalan masa lalu,¹⁸ mempunyai metodenya sendiri, yakni. *Pertama*, menemukan dan mengumpulkan sumber terlebih dahulu berupa catatan penting, kesaksian dari para saksi sejarah, dan fakta-fakta lain yang dapat memberi gambaran mengenai suatu peristiwa yang bersangkutan dengan kehidupan manusia.

Kedua, apabila sumber-sumber telah dikumpulkan baik yang berupa benda-benda/prasasti, bentuk tertulis, ataupun berupa hasil wawancara lisan, baru kemudian untuk diuji kebenaran dengan serangkaian kritik, baik dari yang bersifat intern maupun ekstern. *Ketiga*, setelah fakta-fakta tersebut sudah tersusun, barulah mulai dilakukan serangkaian interpretasi, dan yang *keempat*, menyajikan dalam

¹⁸Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 2015), hlm. 39.

bentuk penulisan.¹⁹ Dari semua metode yang sudah dilakukan dapat dicapai melalui tahapan sejarah yang meliputi *Heuristik* (pengumpulan data), *Kritik*, *Interpretasi*, dan *Historiografi* / penulisan sejarah.²⁰

Sumber yang digunakan dalam penulisan ini mencakup dua hal. *Pertama*, sumber setempat dan sezaman, wujudnya berupa catatan-catatan Belanda, arsip lokal, wawancara lisan dan literatur tertulis. Catatan-catatan Belanda antara lain seperti laporan atau koran. Arsip lokal meliputi, arsip kantor Kabupaten/Kecamatan dan lembaga yang terkait seperti Dinas perpustakaan dan Dinas Kearsipan, Badan Pusat Statistik, dan Dinas Pekerjaan Umum.

Wawancara lisan dilakukan pada responden yang memiliki hubungan dalam penelitian ini, seperti tokoh-tokoh masyarakat setempat, orang-orang dari keturunan para transmigran yang paham tentang masalah transmigrasi di Belitang, dan masyarakat yang bisa bercerita mengenai peristiwa-peristiwa yang terkait dengan penelitian ini. Dari serangkaian wawancara lisan yang telah dilakukan pada responden, harus ada pertimbangan dan penelaahan informasi yang disampaikan oleh responden agar dapat menghasilkan cerita sejarah yang sinkron dengan sumber tertulis lainnya, untuk itu diperlukan daya kritis, sehingga diperlukan juga kritik sumber.

Kedua, sumber setempat dan tidak sezaman, berupa hasil-hasil penelitian seperti buku, skripsi, tesis, jurnal atau artikel. Buku dari Ernest Henri Phillippe Baudet dan Izaak Johannes Brugmans, tentang "*Politik Etis dan Revolusi Kemerdekaan*", (Yayasan Obor Indonesia, 1987). Buku dari Joan M. Hardjono,

¹⁹M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 219-221.

²⁰Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 1995), hlm. 92.

tentang "Transmigrasi, dari Kolonisasi sampai Swakarsa", (Gramedia, 1982). Buku dari Patrice Levang, *Ayo Ke Tanah Sabrang: Transmigrasi di Indonesia*, diterjemahkan oleh Sri Ambar Wahyuni Prayoga, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003).

Jurnal dari Karl J. Pelzer, "*Pioneer Settlement In the Asiatic Tropics: Studies in Land Utilization and Agricultural Colonization in Southeastern Asia*", (New York: American Geographical Society, 1945). Jurnal dari Sri Guritno dan Djoko Mujiraharjo, "*Perubahan Lingkungan di Daerah Transmigrasi di Sumatera Selatan (Kasus di Desa Tanjungraya, Kecamatan Belitang Kabupaten OKU, Propinsi Sumatera Selatan)*", (Jakarta: Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996/1997). Artikel dari Nugraha Setiawan, tentang "*Satu Abad Transmigrasi di Indonesia: Perjalanan Sejarah Pelaksanaan, 1905-2005*". Jurnal dari Rendi Marta Agung, Yunani Hasan, dan Farida tentang "*Perkembangan Perekonomian Transmigran di Belitang*", (Universitas Sriwijaya, 2016).

Semua sumber-sumber tertulis tersebut, dapat diperoleh baik dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) di Jakarta, Perpustakaan Daerah dan Kantor Kearsipan di Kecamatan Martapura dan Baturaja, Perpustakaan Daerah dan Kantor Kearsipan di Palembang, Perpustakaan Balai Arkeologi Palembang, Kantor Badan Pusat Statistik di Baturaja, Kantor Irigasi Bendung Perjaya di Martapura, Perpustakaan Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang, *website*, *internet*, dll.

Sumber-sumber yang telah diperoleh di atas kemudian disusun dan menghasilkan fakta sejarah yang dapat memberikan informasi mengenai kejadian suatu peristiwa di masa lampau dan menjadi inti dari suatu kajian sejarah. Luasnya suatu peristiwa masa lalu membutuhkan berupa sistem penyeleksian secara baik, agar kisah-kisah yang akan ditampilkan tidak hanya fokus pada sebatas peristiwa dalam kurun waktu semata, tetapi juga saling terkoneksi dan terhubung satu sama lain. Fakta-fakta yang akan ditampilkan selanjutnya harus sudah melewati fase uji kelayakan terlebih dahulu melalui serangkaian yang disebut dengan metode sejarah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini mencakup dua hal yakni, pendekatan sosial dan pendekatan ekonomi. Sosial mengacu pada kehidupan manusia yang tidak bisa berjalan dengan wajar tanpa adanya bantuan dari orang lain, sehingga sosial diartikan dengan hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat. Untuk itu diperlukan pendekatan sosial agar dapat melihat mengenai masalah kehidupan masyarakat yang ada di Belitang, hubungan antara masyarakat satu dengan yang lainnya, karena secara nyata masyarakatnya yang terdiri dari masyarakat *heterogen*.

Pengertian ekonomi adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang tindakan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Ekonomi merupakan salah satu solusi untuk menjawab masalah berkenaan dengan kegiatan produksi, distribusi hingga konsumsi. Pendekatan ekonomi digunakan untuk melihat masalah perekonomian yang terjadi pada masyarakat Belitang, dari tingkat produksi pertanian, distribusi hasil perkebunan dan peternakan, sehingga hasilnya

dapat memenuhi kehidupan masyarakat dan dapat memenuhi kesejahteraan dalam hidup bermasyarakat.

G. Sistematika Penulisan

Bab I merupakan pendahuluan. Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, ruang lingkup dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas mengenai gambaran umum wilayah Belitang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Bab ini berisi mengenai pembahasan Masyarakat Belitang pada masa Kolonial Belanda sampai masa kemerdekaan, ditinjau dari kondisi geografi dan demografi, kondisi perekonomian, kondisi sosial dan budaya masyarakat.

Bab III membahas mengenai awal mula pembangunan Bendungan Perjaya dan perkembangannya dari masa ke masa serta latar belakang pembangunan Bendungan bila ditinjau dari segi politik, ekonomi, dan sosial. Dari segi politik, pembangunan Bendung Perjaya sebagai perwujudan dari adanya Politik Etis. Hal ini berdampak pada pertumbuhan ekonomi masyarakat, khususnya pertanian. Dampak ekonomi tersebut tidak bisa dilepaskan dengan faktor sosial, yaitu adanya program transmigrasi yang didatangkan dari pulau Jawa.

Bab IV menganalisis dampak pembangunan bendungan Perjaya terhadap masyarakat. Pembahasannya antara lain menganalisa hasil-hasil penelitian dari Bendungan Perjaya, sehingga berdampak terhadap perubahan sosial ekonomi di Belitang. Dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka akan berpengaruh

terhadap perubahan sosial yang meliputi: penduduk, keagamaan, pendidikan, dan kesehatan.

Bab V adalah penutup. Bab ini berisi simpulan dan saran-saran. Simpulan merupakan jawaban-jawaban dari pertanyaan yang sudah dirumuskan dalam rumusan masalah pada bab I. Sementara itu, saran-saran merupakan rekomendasi peneliti kepada beberapa pihak terkait.